

PENGARUH LOCUS OF CONTROL TERHADAP DYSFUNCTIONAL AUDIT BEHAVIOR: RELIGIOUS CONTROL SEBAGAI PEMODERASI

FEBRINA VIRYANI PRASETIO
IRWANTO HANDOJO*

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Jakarta, Indonesia
irwanto@stietrisakti*

Abstract: *The purpose of this study is to obtain empirical evidence about whether locus of control, professional commitment, time budget pressure, client importance, turnover intention, and personality type (type A) has an influence on dysfunctional audit behavior moderated by religious control on the influence of locus of control and professional commitment on dysfunctional audit behavior. The population in this study are auditors who work in public accounting firms in Indonesia. The sample selection technique is purposive sampling. Based on the sample selection criteria, the number of samples collected were 86 auditors. Those data are analyzed using multiple linear regressions analysis. The result of this study shows that locus of control has a positive effect on dysfunctional audit behavior. It means that the higher the locus of control, the higher the probability of dysfunctional audit behavior. Auditors tend to perform dysfunctional audit behavior when they face pressure in doing their job. The pressure can come from time, superiors, supervisors, or audit managers which are external factors. Professional commitment, time budget pressure, client importance, turnover intention, locus of control moderated by religious control, and professional commitment moderated by religious control do not effect dysfunctional audit behavior. This study also showed that religious control does not moderate the relationship between locus of control and professional commitment with dysfunctional audit behavior.*

Keywords: Client Importance, Dysfunctional Audit Behavior, Locus of Control, Personality Type, Professional Commitment, Religious Control, Time Budget Pressure, Turnover Intention

Abstrak: Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah locus of control, professional commitment, time budget pressure, client importance, turnover intention, dan personality type (type A) mempunyai pengaruh terhadap dysfunctional audit behavior yang dimoderasi oleh religious control terhadap pengaruh locus of control dan professional commitment terhadap dysfunctional audit behavior. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Teknik pemilihan sampel adalah purposive sampling. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 86 auditor. Data tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa locus of control berpengaruh secara positif terhadap dysfunctional audit behavior. Ini berarti semakin tinggi locus of control, maka semakin tinggi probabilitas munculnya dysfunctional audit behavior. Auditor cenderung melakukan dysfunctional audit behavior saat dirinya menghadapi tekanan dalam melakukan pekerjaannya. Tekanan tersebut bisa berasal dari waktu, atasan, supervisor, atau manajer audit yang merupakan faktor-faktor eksternal. Professional commitment, time budget pressure, client importance, turnover intention, locus of control yang dimoderasi oleh religious control, dan professional commitment yang dimoderasi oleh religious control tidak berpengaruh terhadap dysfunctional audit behavior. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa religious control tidak memoderasi hubungan antara locus of control dan professional commitment terhadap dysfunctional audit behavior

Kata kunci: Client Importance, Dysfunctional Audit Behavior, Locus of Control, Personality Type, Professional Commitment, Religious Control, Time Budget Pressure, Turnover Intention

PENDAHULUAN

Menurut Pasal 68 ayat 1 UUPT, direksi perseroan wajib menyerahkan laporan keuangan kepada akuntan publik untuk diaudit apabila sudah memenuhi syarat-syarat sesuai dengan ketentuannya ([Presiden Republik Indonesia 2007](#)). Jika laporan keuangan tersebut tidak diaudit, maka laporan keuangan tidak akan disahkan oleh Rapat Umum Pemegang Saham, serta kredibilitas dan kinerja perusahaan akan diragukan oleh pihak investor, kreditur dan pemerintah. Kredibilitas dan kinerja yang diragukan akan mempersulit perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan demi keberlanjutan bisnisnya.

Keyakinan terhadap kredibilitas dan kinerja perusahaan ditentukan melalui aktivitas audit yaitu auditor memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan. Kepercayaan terhadap opini auditor tergantung dari kualitas audit. Kualitas audit menunjukkan kemampuan auditor dalam menemukan dan mengungkapkan salah saji laporan keuangan, serta meminimalisasi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham sehingga dapat melindungi kepentingan pemegang saham ([Dang 2004](#)).

Dari deskripsi kualitas audit di atas, dapat disimpulkan bahwa seberapa baik kualitas audit tergantung pada kinerja auditor. Penurunan kinerja auditor disebut sebagai *dysfunctional audit behavior*. *Dysfunctional audit behavior* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan atau penyimpangan terhadap standar audit ([Harini et al 2010](#)).

Dampak dari *dysfunctional audit behavior* adalah negara mengalami kerugian, dan pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) milik Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terlibat. *Dysfunctional audit behavior* terjadi pada KAP

kecil dan KAP besar. Oleh karena itu, sebaiknya setiap KAP mengawasi adanya *dysfunctional audit behavior*.

Salah satu kasus *dysfunctional audit behavior* terjadi antara KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja dengan PT Hanson International Tbk (MYRX) dalam penyajian laporan keuangan. Auditor dari KAP melakukan penyimpangan terhadap salah satu standar audit yaitu *due professional care* karena tidak teliti dan tidak hati-hati dalam mengaudit laporan keuangan 31 Desember 2016 milik PT Hanson International Tbk (MYRX). Auditor dari KAP tidak memperhatikan bahwa ada kesalahan penyajian (*overstatement*) material dengan nilai mencapai Rp613 miliar karena adanya pengakuan pendapatan dari penjualan Kavling Siap Bangun (KASIBA) dengan metode akrual penuh atas transaksi dengan nilai *gross* Rp732 miliar. Di laporan keuangan tersebut, klien tidak mengungkapkan adanya Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) atas Kavling Siap Bangun (KASIBA) yang dilakukan oleh PT Hanson International Tbk sebagai penjual. PPJB tersebut juga tidak disampaikan klien kepada auditor yang mengaudit laporan keuangan 31 Desember 2016 ([Simbolon 2019](#)).

Kemudian, ada juga kasus antara KAP dengan PT Asuransi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ASABRI) dalam memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian. Berdasarkan dari hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan, PT ASABRI mengalami kerugian sejak tahun 2013 karena kesalahan dalam mengelola keuangan, dan penempatan dana investasi dalam bentuk saham dan reksa dana. Terdapat juga kasus korupsi di PT ASABRI dalam pengelolaan keuangan dan dana investasi tersebut ([Putri 2020](#)). Di tahun 2014, KAP Heliantono dan Rekan memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian pada laporan

keuangan dengan laba mencapai Rp245 miliar. Laporan keuangan tahun 2015 juga diberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian oleh auditor dari KAP yang sama dari tahun sebelumnya dengan laba mencapai Rp347 miliar. Laporan keuangan tahun 2016 masih diberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian oleh auditor dari KAP yang sama di tahun 2014 dengan laba mencapai Rp116 miliar. Sedangkan, laba perusahaan tercatat 7 kali lebih tinggi daripada tahun sebelumnya menjadi Rp943 miliar dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian oleh KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan ([Nisaputra 2020](#)). Kejadian-kejadian ini menunjukkan bahwa *dysfunctional audit behavior* terjadi bukan hanya dari faktor internal yaitu auditor, tetapi juga bisa terjadi akibat dari faktor eksternal yaitu klien. Oleh karena itu, KAP mungkin mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal untuk menentukan kebijakan dalam meminimalisir *dysfunctional audit behavior*.

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian mengenai *dysfunctional audit behavior* untuk membantu KAP dalam mengambil kebijakan terhadap *dysfunctional audit behavior*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya oleh [Sulistiyo dan Ghozali \(2017\)](#) dengan menggunakan variabel dependen yaitu *dysfunctional audit behavior*, variabel independen terdiri atas *locus of control* dan *professional commitment*, serta menggunakan variabel moderasi yaitu *religious control*. Terdapat juga penambahan penambahan variabel *time budget pressure*, *client importance*, *turnover intention*, dan *personality type (type A)* yang berasal dari penelitian [Balasingam et al. \(2019\)](#) untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Attribution Theory

Attribution theory adalah suatu proses berpikir dan berbicara untuk memahami dan mempelajari informasi tentang alasan dari perilaku diri sendiri dan orang lain. Teori ini

merujuk pada “apa” dan “bagaimana” kemunculan perilaku tersebut untuk mempelajarinya, dan merespon terhadap perilaku tersebut ([Creagh III 1985, 8](#)). Atribusi bisa dibedakan menjadi dua, yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal. Atribusi internal berarti kemunculan perilaku seseorang karena dipicu oleh faktor internal seperti sikap, sifat bawaan, atau aspek internal lainnya. Atribusi eksternal berarti kemunculan perilaku seseorang karena dipicu oleh keadaan lingkungan yang berada di luar kendali ([Larasdiputra dan Putra 2021](#)). *Attribution theory* digunakan dalam penelitian ini untuk menilai alasan adanya *dysfunctional audit behavior* dengan atribusi internal dan atribusi eksternal. Atribusi internal yang dianalisis adalah *locus of control*, *professional commitment*, *turnover intention* dan *personality type (type A)*. Sedangkan, atribusi eksternal yang dianalisis adalah *religious control*, *time budget pressure* dan *client importance*. *Religious control* digunakan sebagai variabel moderasi untuk melihat pengaruhnya terhadap hubungan antara *locus of control* dan *professional commitment* dengan *dysfunctional audit behavior*.

Dysfunctional Audit Behavior

Dysfunctional audit behavior adalah suatu perilaku yang tidak bertanggung jawab dari auditor karena auditor tidak mengikuti standar audit dan kode etik auditor dalam menjalankan tugasnya ([Sulistiyo dan Ghozali 2017](#)). Perilaku ini menyebabkan opini auditor terhadap laporan keuangan perusahaan tidak dapat dipercaya oleh investor, kreditur, masyarakat, dan pemerintah. Jika opini auditor tidak dipercaya, maka akan sulit bagi KAP yang terlibat untuk mendapatkan kepercayaan publik terhadap kinerjanya.

Menurut [Otley dan Pierce \(1996\)](#), bentuk-bentuk *dysfunctional audit behavior* terdiri atas kegagalan mengikuti prinsip akuntansi, peninjauan dokumen yang tidak cermat, menerima pernyataan klien yang tidak mempunyai bukti, dan mengurangi prosedur

audit di bawah tingkat penerimaan. Bentuk lainnya adalah *premature sign off* yang berarti auditor menghentikan langkah audit tanpa menggantikannya dengan langkah yang lain saat melaksanakan program audit. Ini merupakan ancaman langsung kepada reliabilitas opini auditor.

Ancaman tidak langsung berupa *under-reporting time*. *Under-reporting time* adalah auditor melaporkan waktu audit lebih singkat daripada waktu aktual. Ini dilakukan oleh auditor supaya auditor tersebut dinilai memiliki kinerja yang baik. Waktu audit yang tersisa dari klien tersebut dapat digunakan auditor untuk melaksanakan tugas audit dari klien lainnya (Otley dan Pierce 1996).

Locus of Control terhadap Dysfunctional Audit Behavior

Hasil penelitian dari [Arviana dan Augustine \(2020\)](#) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behavior*. Semakin tinggi *locus of control*, semakin tinggi *dysfunctional audit behavior*. Auditor cenderung melakukan *dysfunctional audit behavior* saat dirinya menghadapi tekanan dalam melakukan pekerjaannya. Tekanan tersebut bisa berasal dari waktu, atasan, supervisor, atau manajer audit yang merupakan faktor-faktor eksternal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari [Hartanto \(2016\)](#).

Sedangkan, hasil penelitian dari [Sulistiyo dan Ghozali \(2017\)](#) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional audit behavior*. Seseorang yang menganut nilai *locus of control* memercayai adanya keberuntungan. Kepercayaan pada keberuntungan tersebut dapat mendorong auditor untuk tidak berperilaku disfungsi karena hasilnya hanya bergantung dari keberuntungan yang dimiliki ([Sulistiyo dan Ghozali 2017](#)). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari [Sunyoto dan Sulistiyo \(2019\)](#), dan [Kusumastuti \(2018\)](#). Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas yang tidak

konsisten, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ha_{1.1}: *Locus of control* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Professional Commitment terhadap Dysfunctional Audit Behavior

Hasil penelitian dari [Hartanto \(2016\)](#) menunjukkan bahwa *professional commitment* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behavior*. Semakin tinggi *professional commitment*, semakin tinggi *dysfunctional audit behavior*. *Dysfunctional audit behavior* tidak dianggap sebagai perbuatan yang tidak menguntungkan, tetapi digunakan sebagai alat oleh auditor untuk mempertahankan profesinya. Misalnya, auditor selalu memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada perusahaan "A" supaya perusahaan "A" selalu meminta bantuan dari auditor tersebut sehingga auditor dapat mempertahankan profesinya.

Sedangkan, hasil penelitian dari [Sulistiyo dan Ghozali \(2017\)](#) menunjukkan bahwa *professional commitment* berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional audit behavior*. Pemahaman terhadap profesinya mendorong individu untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Auditor yang mempunyai *professional commitment* akan menghindari *dysfunctional audit behavior* ([Sulistiyo dan Ghozali 2017](#)). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari [Sunyoto dan Sulistiyo \(2019\)](#). Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas yang tidak konsisten, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ha_{1.2}: *Professional commitment* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Time Budget Pressure terhadap Dysfunctional Audit Behavior

Hasil penelitian dari [Balasingam et al. \(2019\)](#) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behavior*. Semakin tinggi *time budget pressure*, semakin tinggi *dysfunctional audit behavior*. Tekanan yang

dirasakan auditor untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu anggaran yang diberikan oleh klien membuat auditor melakukan pelanggaran standar audit. Pelanggaran standar audit merupakan bentuk dari *dysfunctional audit behavior*. Misanya, auditor tidak menerapkan sikap skeptisme profesional dan mempercayai manajemen sepenuhnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari [Sososutiksno \(2010\)](#), dan [Arsantini dan Wiratmaja \(2018\)](#)

Sedangkan, hasil penelitian dari [Hartanto \(2016\)](#) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional audit behavior*. Waktu yang terbatas dimanfaatkan oleh auditor sebaik-baiknya dengan cara memaksimalkan kinerjanya sehingga tugas dapat diselesaikan tepat pada waktunya ([Hartanto 2016](#)).

Akan tetapi, hasil penelitian dari [Yessie \(2021\)](#) menunjukkan bahwa *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. Salah satu kunci kesuksesan karir auditor adalah dengan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya sehingga auditor terbiasa bekerja di bawah tekanan. Jika auditor berhasil menyelesaikan tugasnya tepat waktu dan mempertahankan kualitas audit di bawah tekanan, maka auditor mendapatkan reputasi yang baik sebagai auditor yang andal. Oleh karena itu, *time budget pressure* merupakan hal yang normal bagi auditor. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas yang tidak konsisten, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ha_{1.3}: *Time budget pressure* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Client Importance terhadap Dysfunctional Audit Behavior

Hasil penelitian dari [Balasingam et al. \(2019\)](#) menunjukkan bahwa *client importance* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behavior*. Semakin tinggi *client importance*, semakin tinggi *dysfunctional audit behavior*. Klien merupakan sumber pendapatan bagi auditor sehingga independensi auditor perlu

dipertanyakan jika auditor selama bertahun-tahun melaksanakan tugasnya dengan klien yang sama. Hal ini karena aktivitas audit yang dilakukan pada klien yang sama secara terus menerus bisa memicu konflik kepentingan. Konflik kepentingan bisa menyebabkan auditor melakukan tindakan manipulasi pada opini auditor. Tindakan manipulasi merupakan bentuk *dysfunctional audit behavior*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari [Yuen et al. \(2010\)](#). Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ha_{1.4}: *Client importance* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Turnover Intention terhadap Dysfunctional Audit Behavior

Hasil penelitian dari [Balasingam et al. \(2019\)](#) menunjukkan bahwa *turnover intention* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behavior*. Semakin tinggi *turnover intention*, semakin tinggi *dysfunctional audit behavior*. Keinginan auditor untuk berhenti bekerja atau berpindah ke tempat kerja yang lain membuat kinerja auditor menjadi turun. Hal ini karena auditor tidak perlu membuktikan kemampuannya kepada tempat kerja yang akan ia tinggalkan. Ini memicu perilaku ketidakhati-hatian dari auditor sehingga melanggar standar audit. Pelanggaran standar audit merupakan bentuk dari *dysfunctional audit behavior*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari [Yessie \(2021\)](#), [Ariantaka dan Wirakusuma \(2020\)](#), dan [Octavia \(2019\)](#).

Sedangkan, hasil penelitian dari [Arviana dan Augustine \(2020\)](#) menunjukkan bahwa *turnover intention* berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional audit behavior*. Auditor yang mau berpindah tempat kerja akan berusaha untuk melakukan pekerjaan terakhirnya di tempat kerja lamanya dengan baik. Upaya ini dilakukan untuk memberikan kesan yang baik di mata para atasan dan anggota sebelum meninggalkan tempat kerja tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari [Paino et al. \(2014\)](#).

Tetapi, hasil penelitian dari [Wahyudin et al. \(2011\)](#) menunjukkan bahwa *turnover intention* tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. Auditor yang mau berpindah tempat kerja akan tetap bekerja sesuai dengan prosedur yang diterapkan di KAP sampai tiba waktunya untuk meninggalkan tempat kerja tersebut. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas yang tidak konsisten, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ha_{1.5}: *Turnover intention* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Personality Type (Type A) terhadap Dysfunctional Audit Behavior

Hasil penelitian dari [Balasingam et al. \(2019\)](#) menunjukkan bahwa *personality type (type A)* berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional audit behavior*. Individu dengan *personality type A* mempunyai sifat tidak sabar sehingga akan berusaha mengerjakan tugasnya dengan maksimal supaya tidak diminta revisi ulang. Auditor yang memiliki *personality type* ini mengikuti standar audit sehingga mengurangi *dysfunctional audit behavior*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ha_{1.6}: *Personality type (type A)* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Locus of Control Berpengaruh terhadap Dysfunctional Audit Behavior dengan Religious Control sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian dari [Kusumastuti \(2018\)](#) menunjukkan bahwa *religious control* memperkuat pengaruh negatif antara *locus of control* dengan *dysfunctional audit behavior*. Kepercayaan setiap individu yang berasal dari Tuhan disebut *religious control* ([Sulistiyo dan Ghozali 2017](#)). Auditor yang menganut nilai

locus of control dan nilai *religious* berpikir bahwa Tuhan akan memaafkan kinerja auditor yang tidak maksimal, dan memberikan keberuntungan kepada auditor dalam menjalankan tugasnya selama mereka selalu berdoa dan berbuat baik kepada makhluk hidup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari [Sulistiyo dan Ghozali \(2017\)](#). Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ha_{2.1}: *Locus of control* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior* dengan *religious control* sebagai variabel moderasi.

Professional Commitment Berpengaruh terhadap Dysfunctional Audit Behavior dengan Religious Control sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian dari [Octavia \(2019\)](#) menunjukkan bahwa *religious control* memperkuat pengaruh negatif antara *professional commitment* dengan *dysfunctional audit behavior*. *Professional commitment* berupa suatu kecintaan individu terhadap profesi yang dimiliki. Nilai *religious* menunjukkan kepercayaan kepada Tuhan. Auditor yang mempunyai *professional commitment* dan nilai *religious* tidak akan melakukan *dysfunctional audit behavior* karena tidak mau nama baik auditor tercemar, dan memahami konsekuensi yang dibawa ([Octavia 2019](#)). Hasil penelitian ini sejalan dengan [Sulistiyo dan Ghozali \(2017\)](#). Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ha_{2.2}: *Professional commitment* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior* dengan *religious control* sebagai variabel moderasi.

METODE PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner/Responden
1	Kuesioner yang disebar melalui <i>google form</i>	125
2	Kuesioner yang disebar dalam bentuk tertulis (<i>hardcopy</i>)	11
	Total kuesioner disebar	136
3	Responden yang merupakan auditor yang tidak bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili (berkantor pusat) di wilayah Jabodetabek	(18)
4	Responden yang merupakan auditor yang tidak bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar sebagai Kantor Akuntan Publik (KAP) aktif di <i>website</i> Kementerian Keuangan	(1)
5	Responden tidak memberikan jawaban yang konsisten	(20)
6	Responden tidak mengisi kuesioner secara lengkap	(11)
	Kuesioner yang diolah dalam Penelitian	86

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jabodetabek. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh dengan penyebaran kuesioner dalam bentuk *google form* di media sosial dan dalam bentuk tertulis (*hardcopy*) yang diserahkan secara langsung ke KAP wilayah Jabodetabek. Jumlah kuesioner yang terisi sebanyak 136, tetapi terdapat 11 kuesioner yang tidak terisi secara lengkap sehingga jumlah data penelitian sebanyak 125 responden. Metode pemilihan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen: Dysfunctional Audit Behavior

Dysfunctional audit behavior adalah perilaku auditor yang secara langsung dan tidak langsung dapat mengurangi kualitas audit. Pengurangan kualitas audit menghasilkan

laporan audit yang tidak sesuai dengan ekspektasi para pengguna laporan audit ([Donnelly et al. 2003](#)). *Dysfunctional audit behavior* diukur menggunakan skala *likert* berjarak dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (7) ([Sulistiyo dan Ghozali 2017](#)).

Variabel Moderasi: Religious Control

Religious control digunakan untuk mempengaruhi hubungan antara *locus of control* dan *professional commitment* dengan *dysfunctional audit behavior*. Seseorang yang beragama mempercayai bahwa Tuhan mengawasi semua aktivitas manusia sehingga perilaku yang tidak etis dapat dihindari ([McCullough dan Willoughby 2009](#)), dan datang ke tempat tertentu untuk berdoa demi mendapatkan dukungan sosial dan meringankan masalah pribadi ([Allport dan Ross 1967](#)). *Religious control* diukur menggunakan skala *likert* berjarak dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (7) ([Sulistiyo dan Ghozali 2017](#)).

Variabel Independen**Tabel 2. Pengukuran Variabel Independen**

Variabel	Pengukuran	
1 <i>Locus of Control</i>	Skala <i>likert</i> berjarak dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (7)	(Sulistiyo dan Ghozali 2017)
2 <i>Professional Commitment</i>	Skala <i>likert</i> berjarak dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (7)	(Sulistiyo dan Ghozali 2017)
3 <i>Time Budget Pressure</i>	Skala <i>likert</i> berjarak dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (7)	(Balasingam et al. 2019)
4 <i>Client Importance</i>	Skala <i>likert</i> berjarak dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (7)	(Balasingam et al. 2019)
5 <i>Turnover Intention</i>	Skala <i>likert</i> berjarak dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (7)	(Balasingam et al. 2019)
6 <i>Personality Type (Type A)</i>	Skala <i>likert</i> berjarak dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (7)	(Balasingam et al. 2019)

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melakukan pengujian dengan menggunakan SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 25 terhadap 136 responden. Tabel 5 menunjukkan 12 butir pertanyaan pada variabel *dysfunctional audit behavior* mempunyai nilai *sig.* lebih kecil dari nilai α sehingga dinyatakan valid. 9 butir pertanyaan pada variabel *locus of control* mempunyai nilai *sig.* lebih kecil dari nilai α sehingga dinyatakan valid. 1 butir pertanyaan pada variabel *locus of control* mempunyai nilai *sig.* lebih besar dari nilai α sehingga dinyatakan tidak valid. 8 butir pertanyaan pada variabel *professional commitment* mempunyai nilai *sig.* lebih kecil dari nilai α sehingga dinyatakan valid. 6 butir pertanyaan pada variabel *time budget pressure* mempunyai nilai *sig.* lebih kecil dari nilai α sehingga dinyatakan valid. 5 butir pertanyaan pada variabel *client importance* mempunyai nilai *sig.* lebih kecil dari nilai α sehingga dinyatakan valid.

4 butir pertanyaan pada variabel *turnover intention* mempunyai nilai *sig.* lebih kecil dari nilai α sehingga dinyatakan valid. 17 butir pertanyaan pada variabel *personality type (type A)* mempunyai nilai *sig.* lebih kecil dari nilai α sehingga dinyatakan valid. 3 butir pertanyaan pada variabel *personality type (type A)* mempunyai nilai *sig.* lebih besar dari nilai α sehingga dinyatakan tidak valid. 16 butir pertanyaan pada variabel *religious control* mempunyai nilai *sig.* lebih kecil dari nilai α sehingga dinyatakan valid. Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel *dysfunctional audit behavior* (DAB), *locus of control* (LC), *professional commitment* (PC), *time budget pressure* (TBP), *client importance* (CI), *turnover intention* (TI), *personality type (type A)* (PTA), dan *religious control* (RC) mempunyai nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,700. Ini berarti pengukuran variabel dalam penelitian dapat diandalkan.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Keterangan		Jumlah
Jabatan	Pimpinan Partner	2
	Partner	1
	Manajer	5
	Auditor Senior	55
	Auditor Junior (Staf)	23
	Total	86
Jenis Kelamin	Pria	58
	Perempuan	28
	Total	86
Tingkat Pendidikan	D3	1
	S1	77
	S2	8
	Total	86
Usia	22	6
	23	9
	24	12
	25	12
	26	10
	27	6
	28	7
	29	7
	30	4
	31	2
	34	2
	35	1
	36	2
	44	1
	45	1
	47	1
49	1	
52	1	
53	1	
	Total	86
Masa Kerja (Dalam Tahun)	1	16
	2	21
	3	13
	4	11
	5	10
	6	5
	7	2
	10	3
	12	2
	20	1
	28	1
32	1	
	Total	86
Berapa Kali Pindah Kerja di KAP Sebagai Auditor	0	43
	1	28
	2	9
	3	6
	Total	86
Bekerja Pada KAP <i>Big Four</i> dan KAP <i>Non-Big Four</i>	<i>Big Four</i>	19
	<i>Non-Big Four</i>	67
	Total	86

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum Teoritis	Minim um	Maksim um	Maksimum Teoritis	Mean	Std. deviation
DAB	86	12	12	78	84	46,20	12,777
LC	86	9	12	63	63	32,05	8,916
PC	86	8	22	56	56	42,20	7,620
RC	86	16	41	112	112	77,99	16,350
TBP	86	6	15	42	42	27,88	5,534
CI	86	5	15	35	35	25,26	4,618
TI	86	4	4	28	28	18,38	5,195
PTA	86	17	60	113	119	86,79	12,922

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
<i>Dysfunctional Audit Behavior</i>	12	0,284 – 0,801	0,000 – 0,008	Valid
<i>Locus of Control</i>	9	0,430 – 0,749	0,000 – 0,000	Valid
	1	0,186	0,087	Tidak Valid
<i>Professional Commitment</i>	8	0,598 – 0,856	0,000 – 0,000	Valid
<i>Time Budget Pressure</i>	6	0,525 – 0,780	0,000 – 0,000	Valid
<i>Client Importance</i>	5	0,610 – 0,787	0,000 – 0,000	Valid
<i>Turnover Intention</i>	4	0,737 – 0,808	0,000 – 0,000	Valid
<i>Personality Type (Type A)</i>	17	0,405 – 0,742	0,000 – 0,000	Valid
	3	0,047 – 0,205	0,058 – 0,669	Tidak Valid
<i>Religious Control</i>	16	0,522 – 0,756	0,000 – 0,000	Valid

Keterangan: α : 0,050

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Pertanyaan	Cronbach Alpha	Batas = 0,700	Keterangan
DAB	12	0,840	0,700	Reliabel
LC	9	0,810	0,700	Reliabel
PC	8	0,864	0,700	Reliabel
TBP	6	0,707	0,700	Reliabel
CI	5	0,745	0,700	Reliabel
TI	4	0,759	0,700	Reliabel
PTA	17	0,859	0,700	Reliabel
RC	16	0,919	0,700	Reliabel

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Residual

		Kolmogorov-Smirnov	Kesimpulan
	N	86	
Model I	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,051	Normal
Model II	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,081	Normal

Keterangan:

Model I: Dependen = DAB; Independen: LC, PC, TBP, CI, TI, PTA

Model II: Dependen = DAB; Independen: LC, PC, RC; Moderasi: LC_RC, PC_RC

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *asymp. sig. (2-tailed)* pada model I sebesar 0,051 dan nilai *asymp. sig. (2-tailed)* pada model II sebesar 0,081 yang berarti hasil uji Kolmogorov-Smirnov tersebut lebih besar dari 0,05. Ini berarti hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data berdistribusi normal sehingga tidak perlu dilakukan uji *outlier* pada model I dan model II.

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *locus of control* (LC), *professional commitment* (PC), *time budget pressure* (TBP), *client importance* (CI), *turnover intention* (TI), dan *personality type (type A)* (PTA) memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan VIF di bawah 10. Ini berarti semua variabel independen dalam model I tidak memiliki hubungan dengan variabel independen lain.

Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel *locus of control* (LC), *professional commitment* (PC), *religious control* (RC), LC_RC dan PC_RC memiliki nilai *tolerance* di bawah 0,1 dan VIF di atas 10. Ini berarti antara variabel independen dan variabel moderasi dalam model II memiliki hubungan.

Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel *locus of control* (LC), *professional commitment* (PC), *time budget pressure* (TBP), *client importance* (CI), *turnover intention* (TI), dan *personality type (type A)* (PTA) memiliki nilai *sig.* di atas 0,05. Ini berarti semua variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 11 menunjukkan bahwa variabel *locus of control* (LC), *professional commitment* (PC), *religious control* (RC), LC_RC dan PC_RC memiliki nilai *sig.* di atas 0,05. Ini berarti semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai *Sig.* pada RES_1_M1 memiliki nilai 0,138. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Ini berarti model regresi pada model I tidak terjadi autokorelasi. Nilai *Sig.* pada RES_2_M2 memiliki nilai 0,159. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Ini berarti model regresi pada model II tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai R pada model I sebesar 0,511. Ini berarti terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen (*locus of control*, *professional commitment*, *time budget pressure*, *client importance*, *turnover intention*, dan *personality type (type A)*) dengan variabel dependen (*dysfunctional audit behavior*). Nilai *adjusted R²* pada model I sebesar 0,205. Ini berarti variasi variabel independen (*locus of control*, *professional commitment*, *time budget pressure*, *client importance*, *turnover intention*, dan *personality type (type A)*) dapat menjelaskan variasi variabel dependen (*dysfunctional audit behavior*) sebesar 20,5%. Sisanya sebesar 79,5% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak termasuk dalam model I.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas Model I

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
LC	0,893	1,120	Tidak terjadi multikolinearitas
PC	0,460	2,172	Tidak terjadi multikolinearitas
TBP	0,699	1,430	Tidak terjadi multikolinearitas
CI	0,753	1,327	Tidak terjadi multikolinearitas
TI	0,800	1,251	Tidak terjadi multikolinearitas
PTA	0,504	1,985	Tidak terjadi multikolinearitas

Keterangan: Dependen: DAB; Independen: LC, PC, TBP, CI, TI, PTA

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas Model II

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
LC	0,046	21,894	Terjadi multikolinearitas
PC	0,043	23,085	Terjadi multikolinearitas
RC	0,024	42,154	Terjadi multikolinearitas
LC_RC	0,026	38,551	Terjadi multikolinearitas
PC_RC	0,012	82,205	Terjadi multikolinearitas

Keterangan: Dependen: DAB; Independen: LC, PC, RC; Moderasi: LC_RC, PC_RC

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model I

Variabel	Sig.	Kesimpulan
LC	0,524	Tidak terjadi heteroskedastisitas
PC	0,333	Tidak terjadi heteroskedastisitas
TBP	0,983	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CI	0,574	Tidak terjadi heteroskedastisitas
TI	0,629	Tidak terjadi heteroskedastisitas
PTA	0,605	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Keterangan: Dependen: DAB; Independen: LC, PC, TBP, CI, TI, PTA

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model II

Variabel	Sig.	Kesimpulan
LC	0,575	Tidak terjadi heteroskedastisitas
PC	0,753	Tidak terjadi heteroskedastisitas
RC	0,856	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LC_RC	0,782	Tidak terjadi heteroskedastisitas
PC_RC	0,904	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Keterangan: Dependen: DAB; Independen: LC, PC, RC; Moderasi: LC_RC, PC_RC

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Variabel	Sig.	Kesimpulan
I	RES_1_M1	0,138	Tidak terjadi autokorelasi
II	RES_2_M2	0,159	Tidak terjadi autokorelasi

Keterangan: Model I: Dependen = DAB; Independen: LC, PC, TBP, CI, TI, PTA

Model II: Dependen = DAB; Independen: LC, PC, RC; Moderasi: LC_RC, PC_RC

Tabel 13. Hasil Analisis Koefisien Korelasi (Analisis R)

Model	R	Adjusted R Square
I	0,511	0,205
II	0,519	0,223

Tabel 13 juga menunjukkan bahwa nilai R pada model II sebesar 0,519. Ini berarti terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen (*locus of control*, *professional commitment*) dengan variabel dependen (*dysfunctional audit behavior*) yang dimoderasi oleh variabel moderasi (*religious control*). Nilai *adjusted R*² pada model II sebesar 0,223. Ini berarti variasi variabel independen (*locus of control*, *professional commitment*) dapat menjelaskan variasi variabel dependen (*dysfunctional audit behavior*) yang dimoderasi oleh variasi variabel moderasi (*religious control*) sebesar 22,3%. Sisanya sebesar 77,7% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak termasuk dalam model II.

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai *sig.* pada model I sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Ini berarti model I fit dan layak digunakan dalam penelitian. Nilai *sig.* pada model II sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa model II fit dan layak digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tabel 15, maka persamaan regresi untuk model I dapat dinyatakan sebagai berikut: $DAB = 25,766 + 0,664(LC) - 0,166(PC) + 0,356(TBP) + 0,020(CI) - 0,194(TI) - 0,008(PTA) + \varepsilon$

Locus of control memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai ini menunjukkan *locus of control* mempunyai pengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior* sehingga $H_{a1.1}$ dapat diterima. *Locus of control* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behavior* karena nilai B sebesar 0,664 dan bersifat positif. Auditor cenderung melakukan *dysfunctional audit behavior* saat dirinya menghadapi tekanan dalam melakukan pekerjaannya. Tekanan tersebut bisa berasal dari waktu, atasan, supervisor, atau manajer audit yang merupakan faktor-faktor eksternal (Arviana dan Augustine 2020). *Professional commitment* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,489 yang lebih besar dari 0,05 sehingga $H_{a1.2}$ tidak dapat diterima. Ini berarti *professional commitment* tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. *Time budget pressure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,187 yang lebih besar dari 0,05 sehingga $H_{a1.3}$ tidak dapat diterima. Ini berarti *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. *Client importance* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,949 yang lebih besar dari 0,05 sehingga $H_{a1.4}$ tidak dapat diterima. Ini berarti *client importance* tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Tabel 14. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
I	4,643	0,000
II	5,893	0,000

Tabel 15. Hasil Uji t Model I

Model	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	25,766	0,033	
LC	0,664	0,000*	Berpengaruh
PC	-0,166	0,489	Tidak Berpengaruh
TBP	0,356	0,187	Tidak Berpengaruh
CI	0,020	0,949	Tidak Berpengaruh
TI	-0,194	0,468	Tidak Berpengaruh
PTA	-0,008	0,953	Tidak Berpengaruh

Keterangan:

Dependen: DAB; Independen: LC, PC, TBP, CI, TI, PTA

*: signifikan pada 0,01; **: signifikan pada 0,05; ***: signifikan pada 0,10

Turnover intention memiliki nilai signifikansi sebesar 0,468 yang lebih besar dari 0,05 sehingga $H_{a1.5}$ tidak dapat diterima. Ini berarti *turnover intention* tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Personality type (type A) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,953 yang lebih besar dari 0,05 sehingga $H_{a1.6}$ tidak dapat diterima. Ini berarti *personality type (type A)* tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Berdasarkan tabel 16, maka persamaan regresi untuk model II dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$DAB = 44,322 - 0,078(LC) + 0,268(PC) - 0,280(RC) + 0,010(LC_RC) - 0,003(PC_RC) + \epsilon$$

LC_RC memiliki nilai signifikansi sebesar 0,190 yang lebih besar dari 0,05 sehingga $H_{a2.1}$ tidak dapat diterima. Ini berarti *locus of control* tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior* dengan *religious control* sebagai variabel moderasi.

PC_RC memiliki nilai signifikansi sebesar 0,776 yang lebih besar dari 0,05 sehingga $H_{a2.2}$ tidak dapat diterima. Ini berarti *professional commitment* tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior* dengan *religious control* sebagai variabel moderasi.

Tabel 16. Hasil Uji t Model II

Model	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	44,322	0,260	
LC	-0,078	0,903	Tidak Berpengaruh
PC	0,268	0,729	Tidak Berpengaruh
RC	-0,280	0,565	Tidak Berpengaruh
LC_RC	0,010	0,190	Tidak Memoderasi
PC_RC	-0,003	0,776	Tidak Memoderasi

Keterangan: Dependen: DAB; Independen: LC, PC, RC; Moderasi: LC_RC, PC_RC

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan terhadap 86 responden yang menjadi sampel penelitian, maka diperoleh kesimpulan pada model I sebagai berikut:

Locus of control berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Arviana dan Augustine \(2020\)](#) dan [Hartanto \(2016\)](#). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Sulistiyo dan Ghozali \(2017\)](#), [Sunyoto dan Sulistiyo \(2019\)](#), dan [Kusumastuti \(2018\)](#).

Professional commitment tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Hartanto \(2016\)](#), [Sulistiyo dan Ghozali \(2017\)](#), dan [Sunyoto dan Sulistiyo \(2019\)](#).

Time budget pressure tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Yessie \(2021\)](#). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Balasingam et al. \(2019\)](#), [Sososutiksno \(2010\)](#), [Arsantini dan Wiratmaja \(2018\)](#), dan [Hartanto \(2016\)](#).

Client importance tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Balasingam et al. \(2019\)](#) dan [Yuen et al. \(2010\)](#).

Turnover intention tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Wahyudin et al. \(2011\)](#). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Balasingam et al. \(2019\)](#), [Yessie \(2021\)](#), [Ariantaka dan Wirakusuma \(2020\)](#), [Octavia](#)

[\(2019\)](#), [Arviana dan Augustine \(2020\)](#) dan [Paino et al. \(2014\)](#).

Personality type (type A) tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Balasingam et al. \(2019\)](#).

Kesimpulan pada model II sebagai berikut:

Locus of control tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior* dengan *religious control* sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Kusumastuti \(2018\)](#) dan [Sulistiyo dan Ghozali \(2017\)](#).

Professional commitment tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior* dengan *religious control* sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Octavia \(2019\)](#) dan [Sulistiyo dan Ghozali \(2017\)](#).

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu (1) pada model II terjadi multikolinearitas pada variabel *locus of control*, *professional commitment*, *religious control*, *LC_RC*, dan *PC_RC*; dan (2) responden yang valid dalam penelitian ini hanya berjumlah 86 orang dan hanya berasal dari wilayah Jabodetabek.

Berdasarkan keterbatasan yang diperoleh, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut, yaitu (1) memperluas sampel supaya dampak multikolinearitas dapat diminimalisir; dan (2) penelitian selanjutnya dapat dilakukan di kota-kota besar lainnya di Indonesia selain di Jabodetabek sehingga tingkat generalisir dapat diperluas.

REFERENCES:

- Agus Wahyudin, Indah Anisykurlillah, dan Dwi Harini. 2011. "Analisis Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 3 (2): 67–76.
- Alkautsar, Muslim. 2014. "Locus of Control, Commitment Profesional and Dysfunctional Audit Behaviour." *International Journal of Humanities and Management Sciences* 2 (1): 35–38.
- Allport, Gordon W., dan J. Michael Ross. 1967. "Personal Religious Orientation and Prejudice." *Journal of Personality and Social Psychology* 5 (4): 432–43. <https://doi.org/10.1037/h0021212>.
- Ariantaka, I Gedeprabandhana, dan Made Gede Wirakusuma. 2020. "The Impact of Auditor ' s Personality , Turnover Intention , and Profession Ethics to the Bali Representative of BPK RI Auditor Dysfucntional Behavior." *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* 4 (8): 391–97.
- Arsantini, Margaretta Hana, dan I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2018. "Pengaruh Time Budget Pressure, Locus of Control, Task Complexity, dan Turnover Intention pada Dysfunctional Audit Behavior." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 25 (3): 1826–55. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p08>.
- Arviana, Mellisa, dan Yvonne Augustine. 2020. "Pengaruh Karakteristik Personal Terhadap Dysfunctional Audit Behavior." *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik* 15 (1): 55–70. <https://doi.org/10.25105/jipak.v15i1.6273>.
- Creagh III, John Walthall. 1985. *Literature As Phenomenon: Attribution Theory and the Act of Performance (Oral, Interpretation, Pre-Formance, Newcomb, Bakhtin)*. https://www.proquest.com/dissertations-theses/literature-as-phenomenon-attribution-theory-act/docview/2665131508/se-2?accountid=14597%0Ahttp://sfx.hbz-nrw.de/sfx_ulbms?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations&s.
- Dang, Li. 2004. "Assessing Actual Audit Quality." Drexel University.
- David P. Donnelly, Jeffrey J. Quirin, dan David O'Bryan. 2003. "Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditors' Personal Characteristics." *Behavioral Research in Accounting* 15 (1): 87–110. <https://doi.org/10.2308/bria.2003.15.1.87>.
- Desmond C.Y. Yuen, Philip K.F. Law, Chan Lu, dan Jie Qi Guan. 2013. "Dysfunctional Auditing Behaviour: Empirical Evidence on Auditors' Behaviour in Macau." *International Journal of Accounting and Information Management* 21 (3): 209–26. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-12-2012-0075>.
- Dwi Harini, Agus Wahyudin, dan Indah Anisykurlillah. 2010. "Analisis Penerimaan Auditor atas Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor." *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1–28.
- Grahita, Deva Laksmi Dian, dan Sukirman. 2017. "The Analysis of Auditor's Personal Charateristic Influence on the Acceptance of Audit Dysfunctional Behaviour." *Accounting Analysis Journa* 6 (1): 104–10. <https://doi.org/10.1007/BF01032009>.
- Halil Paino, Zubaidah Ismail, dan Malcolm Smith. 2014. "Modelling Dysfunctional Behaviour: Individual Factors and Ethical Financial Decision." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 145: 116–28. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.018>.
- Hartanto, Ongky. 2016. "Pengaruh Locus of Control, Tekanan Anggaran Waktu Komitmen Profesional, Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor." *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 20 (4): 473–90. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2016.v20.i4.59>.
- Kusumastuti, Ratih. 2018. "Religious Control Moderation Role in Relationship of Locus of External Control to the Dysfunctional Audit Behavior: Evidence From Indonesian Auditor." *International Journal of Information, Business and Management* 10 (3): 177–89.
- Larasdiputra, Gde Deny, dan I Made Wianto Putra. 2021. "The Influence of Machiavellian Traits, in Moderating the Relationship of Task Complexity, and Locus of Control as Antecedents of Auditor Dysfunctional Behavior in Public Accounting Firms." *International Journal of Business, Economics and Law* 24 (5): 1–7.
- McCullough, Michael E., dan Brian L.B. Willoughby. 2009. "Religion, Self-Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications." *Psychological Bulletin* 135 (1): 69–93. <https://doi.org/10.1037/a0014213>.
- Nisaputra, Rezkiana. 2020. "Kemenkeu Ancam Sanksi Tegas KAP yang Terlibat Kasus Jiwasraya dan Asabri."

- infobanknews.com. 2020. <https://infobanknews.com/kemenkeu-ancam-sanksi-tegas-kap-yang-terlibat-kasus-jiwayasa-dan-asabri/>.
- Octavia, Dewi Ika. 2019. "Religiusitas Sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disfungsional Audit."
- Otley, David T., dan Bernard J. Pierce. 1996. "Auditor Time Budget Pressure: Consequences and Antecedents." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 9 (1): 31–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/09513579610109969>.
- Presiden Republik Indonesia. 2007. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas." Indonesia.
- Putri, Cantika Adinda. 2020. "Dugaan Skandal Korupsi di Asabri Sudah Terendus BPK di 2013." [cnbcindonesia.com. 2020. https://www.cnbcindonesia.com/news/20201229141515-4-212256/dugaan-skandal-korupsi-di-asabri-sudah-terendus-bpk-di-2013](https://www.cnbcindonesia.com/news/20201229141515-4-212256/dugaan-skandal-korupsi-di-asabri-sudah-terendus-bpk-di-2013).
- Simbolon, Fransiskus. 2019. "Alasan OJK Kenakan Sanksi Hanson International Berikut Bos dan Akuntan Publiknya." [Investasi.Kontan.co.id. 2019. https://investasi.kontan.co.id/news/alasan-ojk-kenakan-sanksi-hanson-international-berikut-bos-dan-akuntan-publiknya?page=all](https://investasi.kontan.co.id/news/alasan-ojk-kenakan-sanksi-hanson-international-berikut-bos-dan-akuntan-publiknya?page=all).
- Sososutiksno, Christina. 2010. "Perilaku Disfungsional Akibat Tekanan Anggaran Waktu (Studi Empiris di Lingkungan Badan Pengawasan Daerah Tingkat I dan Tingkat II Provinsi Maluku)." *Jurnal Maksi* 10 (1): 89–96.
- Sulistiyo, Heru, dan Imam Ghozali. 2017. "The Role of Religious Control in Dysfunctional Audit Behavior: An Empirical Study of Auditors of Public Accounting Firm in Indonesia." *Journal of Applied Business Research* 33 (5): 1047–58. <https://doi.org/10.19030/jabr.v33i5.10026>.
- Sunyoto, Yonathan, dan Heru Sulistiyo. 2019. "Locus of Control, Dysfunctional Audit Behavior, and The Mediating Role of Organizational Commitment." *Quality - Access to Success* 20 (170): 19–24.
- Suresh Balasingam, Dhamayanthi Arumugam, dan Alus Sanatova. 2019. "Auditors Acceptance of Dysfunctional Behaviour in Kazakhstan." *International Journal of Recent Technology and Engineering* 7 (5): 134–40.
- Yessie, Afly. 2021. "Dysfunctional Audit Behavior Determinants." *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences* 2 (3): 318–27.

Halaman ini sengaja dikosongkan.